

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keripik singkong adalah makanan yang terbuat dari singkong yang diiris tipis kemudian digoreng dengan menggunakan minyak goreng. Biasanya rasanya adalah asin dengan aroma bawang yang gurih. Perkembangan sekarang banyak memunculkan variasi rasa keripik singkong, tidak hanya asin gurih tetapi juga asin pedas dan manis pedas atau dikenal sebagai bumbu balado. Keripik singkong juga merupakan salah satu produk makanan ringan yang banyak digemari konsumen, karena rasanya yang renyah serta murah harga yang ditawarkan, sehingga keripik singkong sebagai alternatif untuk menemani waktu santai bersama rekan ataupun keluarga. Seiring dengan meningkatnya permintaan konsumen, kini keripik singkong mulai di inovasikan kedalam berbagai varian rasa, salah satunya seperti keripik singkong pedas yang menawarkan beberapa tingkatan level kepedasan.

Bahan baku pembuatan keripik singkong adalah ubi kayu. Menurut Prasasto, dalam Valentina (2009:11), Tanaman ubi kayu (*manihot utilissima*) merupakan salah satu hasil komoditi pertanian di Indonesia yang biasanya dipakai sebagai makanan. Keripik singkong adalah sejenis makanan ringan berupa irisan tipis dari umbi-umbian yang mengandung pati. Biasanya keripik singkong melalui tahap penggorengan, tetapi ada pula yang hanya melalui penjemuran, atau pengeringan. Keripik singkong dapat dominan asin, pedas, manis, asam, gurih, atau paduan dari semuanya (Valentina, 2009:24).

Keripik Sambal Special adalah produk oleh-oleh khas Sibolga yang didirikan oleh bapak Liongto sejak tahun 1987. Bahan dasar produk tersebut terdiri dari ubi kayu, cabe, dan bawang. “Keripik Sambal Special” merupakan oleh-oleh khas kota Sibolga yang sudah Identifikasi Permasalahan Identitas Visual & Kemasan Produk “Keripik Sambal Special” Ciri khas dari keripik sambal Sibolga dibuat dari ubi kayu, cabai, dan ikan teri halus. Khas Sibolga Audrey Alicia Silverstan, Brian Alvin Hananto, Chandra Djoko dikenal sejak tahun 1987 bagi setiap masyarakat kota Sibolga. Wisatawan yang datang berwisata juga selalu membeli produk tersebut sebagai oleh-oleh. “Keripik Sambal Special” selalu berusaha untuk mempertahankan citranya sebagai produk oleh-oleh yang telah melekat bagi masyarakat dan wisatawan kota Sibolga. Beberapa inovasi yang telah dilakukan adalah penggunaan sosial media yaitu instagram sebagai media berjualan yang awalnya hanya memiliki sebuah toko offline sebagai tempat menjual produk.

Produk tersebut selalu menggunakan bahan-bahan pilihan dan selalu memberikan pelayanan terbaik kepada konsumen sesuai dengan visi dan misi dari usaha “Keripik Sambal Special” yaitu menjadi oleh-oleh nomor satu serta pilihan terbaik oleh masyarakat atau wisatawan kota Sibolga. Namun terdapat beberapa masalah yaitu sulitnya akses permodalan dan kurangnya pendampingan terhadap usaha keripik sambal di Sibolga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sangat diperlukan peran akses permodalan dan pendampingan yang jelas untuk mendukung dalam minat berwirausaha keripik sambal dapat berjalan dengan dan terus meningkat. Berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendampingan dan Akses Modal Terhadap Minat Berwirausaha Keripik Sambal Masyarakat di Kota Sibolga”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh pendampingan terhadap minat berwirausaha keripik sambal sibolga di kota Sibolga?
2. Apakah terdapat pengaruh akses modal terhadap minat berwirausaha keripik sambal sibolga di kota Sibolga?
3. Apakah terdapat pengaruh pendampingan dan modal terhadap minat berwirausaha keripik sambal sibolga di kota Sibolga?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendampingan terhadap minat berwirausaha keripik sambal sibolga di kota Sibolga?
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh akses modal terhadap minat berwirausaha keripik sambal sibolga di kota Sibolga?
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendampingan dan modal terhadap minat berwirausaha keripik sambal sibolga di kota Sibolga?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan untuk dapat menambah pemahaman dan pengetahuan Baru dalam bidang wirausaha khususnya dalam konteks industry keripik sambal Sibolga.

2. Bagi Masyarakat Kota Sibolga

Mampu menjadi bahan masukan saran dan pemikiran bagi pihak-pihak atau instansi yang terkait dalam melaksanakan Wirausaha dikota Sibolga.

3. Bagi Akademis

Sebagai bahan referensi bagi mengembangkan penelitian sejenis pada masa yang akan datang

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pendampingan

Pendampingan merupakan Pendampingan merupakan aktivitas yang selalu dilakukan oleh kelompok-kelompok sosial seperti pengajaran, pengarahan atau pembinaan dalam kelompok dan bisa menguasai, mengendalikan serta mengontrol orang-orang yang mereka dampingi. Menurut Edi Suharto dalam (Lidia Nugrahaningsih Ayal (2015:18) Pendampingan sosial merupakan suatu proses relasi sosial antar pendamping dengan klien yang bertujuan untuk memecahkan masalah, memperkuat dukungan, mendayagunakan berbagai sumber dan potensi dalam pemenuhan kebutuhan hidup, serta meningkatkan akses klien terhadap pelayanan publik lainnya. Menurut Suharto (2005:93) menguraikan bahwa pendampingan merupakan satu strategi yang sangat menentukan masyarakat. Pendampingan merupakan suatu proses dalam mendampingi dan menemani, yang dilakukan dalam suasana yang bersahabat, saling membantu dalam suka dan duka demi terwujudnya tujuan yang diinginkan oleh pendamping dan terdamping. Menurut Purwadarminta, dalam Purwasasmita (2010:10).

Pendampingan pada umumnya merupakan upaya untuk mengembangkan masyarakat di berbagai potensi yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat untuk menuju kehidupan yang lebih baik dan layak. Selain itu pendampingan berarti bantuan dari pihak lain yang sukarela mendampingi seseorang atau pun dalam kelompok untuk memenuhi kebutuhan dan pemecahan masalah dari masing-masing individu maupun kelompok. Pendampingan pada intinya didasari

oleh prinsip pemihakan kepada kelompok-kelompok masyarakat yang marginal, tertindas dan dibawah untuk menjadikan mereka mempunyai posisi tawar sehingga mampu memecahkan masalah dan mengubah posisinya. Pendampingan dengan konsep mencakup upaya perbaikan kualitas hidup rakyat yang diukur dari peningkatan kesejahteraan ekonomi, partisipasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendampingan adalah Proses dari pemberdayaan masyarakat yang bentuk aktivitas atau kegiatannya bertujuan untuk mencapai perubahan dimana di dalamnya terdapat pendamping dan orang yang di dampingi yang nantinya akan memperoleh dampingan dari pendamping, sehingga seorang pendamping harus siap berperan sebagai Fasilitator, Komunikator dan Dinamisator. Akan tetapi hal yang perlu diingat adalah pendampingan harus sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat yang berada di daerah tersebut. Salah satu proses yang dapat ditempuh oleh pendamping dalam membantu masyarakat mencapai perubahan yaitu dengan melakukan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan merupakan suatu proses atau strategi yang ditempuh oleh pendamping dalam membantu masyarakat mencapai perubahan. Oleh sebab itu, pemberdayaan diaktualisasikan melalui partisipasi masyarakat dengan pendampingan yang dilakukan oleh pemerintah atau lembaga tertentu untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada kelompok masyarakat desa yang terorganisir.

Pendampingan Masyarakat Desa dalam Permendesa PDTT dalam jurnal 18 Tahun 2019 tentang Pedoman Umum Pendampingan masyarakat desa diatur secara structural Kembali yaitu dilaksanakan oleh Menteri, Pemerintah Daerah

Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota. Di tingkat Kecamatan Pendampingan Masyarakat Desa dikoordinasikan oleh Camat dan sebutan lainnya. Dalam pendampingan masyarakat desa tersebut, Menteri, Pemprov, Pemkab=pemkot dapat dibantu oleh tenaga pendamping profesional, KPMD (Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa) dan/atau pihak ketiga.

2.1.1 Tujuan Pendampingan

Tujuan pendampingan adalah pemberdayaan. Pemberdayaan berarti mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya), potensi, sumber daya manusia yang ada pada diri manusia agar mampu membela dirinya sendiri. Didalam kegiatan pendampingan perlu memiliki tujuan dan sasaran yang jelas dan dapat dilihat dari hasilnya.

Suryaman, dkk dalam Nalom Siagian (2022:55) mengatakan bahwa terdapat 7 Prinsip pendampingan yaitu:

1. Pendampingan merupakan proses penyadaran diri bagi pihak yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan
2. Berkeyakinan bahwa kelompok pendampingan atau individu dalam dirinya mampu berkembang sesuai dengan tujuannya.
3. Kegiatan pendampingan bermaksud menciptakan situasi yang mendukung perkembangan kelompok usaha atau individu
4. Pendekatan pendampingan berangkat dari lapisan paling bawah (bottomup).
5. Pendampingan berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya
6. Pendampingan diutamakan pelaksanaannya melalui kelompok dan dalam kelompok artinya pendampingan bukan secara pribadi tetapi atas situasi institusi
7. Pendampingan memprioritaskan pada partisipasi.

Berdasarkan uraian di atas mengenai maka dapat kita ketahui bahwa Pendampingan pada dasarnya bertujuan untuk membantu keberhasilan masyarakat untuk mencapai perubahan yang lebih baik sehingga dapat dilihat dan dirasakan hasil dari pendampingan tersebut.

2.1.2 Indikator Pendampingan

Menurut Suharto, dalam Rauf A, Hatu (2010:243) menyatakan bahwa ada 4 indikator dari pendampingan yaitu:

1. Pemungkinan (Enabling) atau fasilitasi Merupakan fungsi yang berkaitan dengan pemberian motivasi dan kesempatan bagi masyarakat. beberapa tugas yang berkaitan dengan fungsi ini antara lain menjadi model, melakukan mediasi dan negoisasi, membangun konsensus bersama, serta melakukan manajemen sumber.
2. Penguatan Merupakan suatu fungsi yang erat kaitannya dengan Pendidikan dan pelatihan guna memperkuat kapasitas masyarakat. Pada dasarnya pendamping harus berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan serta pengalaman masyarakat yang di dampingi, menumbuhkan kesadaran masyarakat , menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, dan juga menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat
3. Perlindungan Merupakan fungsi yang berkaitan dengan interaksi pendamping dengan Lembaga-lembaga Eksternal atas nama dan demo kepentingan masyarakat yang didampinginya. Pendamping juga dapat bertugas sebagai pencari sumber-sumber informasi, melakukan pembelaan, menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat, dan yang terakhir membangun jaringan kerja sekaligus sebagai Konsultan.
4. Pendukung Proses berjalannya pendampingan tentunya harus memerlukan dukungan dari seorang pendamping, yang artinya disini adalah selain sebagai pengorganisir masyarakat dan kegitannya pendamping harus mampu melakukan tugas-tugas sesuai dengan keterampilan dasar yang dimiliki oleh si pendamping. Hal ini bertujuan untuk memberikan perkembangan positif pada masyarakat.

2.2 Akses Modal

Akses adalah jalan masuk, sedangkan modal berarti uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan dan sebagainya. Dari dua arti kata tersebut, akses modal adalah “jalan masuk untuk wirausaha dalam mendapatkan uang, barang dan sebagainya untuk dipergunakan menghasilkan sesuatu.

Modal usaha merupakan sesuatu yang digunakan untuk mendirikan atau menjalankan suatu bisnis. Modal usaha bisa berbentuk uang dan tenaga (keahlian). Besar kecilnya modal yang dikeluarkan untuk suatu usaha ditentukan oleh jenis usaha yang dijalankan.

2.2.1 Macam-Macam Modal

Endang Purwanti dalam Among Makarti (2012: 19) secara keseluruhan modal usaha terbagi menjadi 3 bagian yaitu:

1. Modal investasi adalah jenis modal usaha yang harus dikeluarkan yang biasanya dipakai dalam jangka panjang. Modal usaha untuk investasi nilainya cukup besar karena dipakai untuk jangka panjang, namun modal investasi akan menyusut dari tahun ke tahun bahkan bisa dari bulan ke bulan.
2. Modal kerja adalah modal usaha yang harus dikeluarkan untuk membuat atau membeli barang dagangan. Modal kerja ini dapat dikeluarkan tiap bulan atau pada waktu-waktu tertentu.
3. Modal operasional adalah modal usaha yang harus dikeluarkan untuk membayar biaya operasi bulanan misalnya pembayaran gaji pegawai, listrik dan sebagainya.

2.2.2 Indikator Akses Modal

Menurut Endang Purwanti (2012:19), indikator modal usaha adalah sebagai berikut:

1. Modal sebagai syarat untuk usaha
Modal usaha mutlak diperlukan untuk melakukan kegiatan usaha. Setiap usaha atau perusahaan membutuhkan dana atau biaya untuk dapat beroperasi. Sehingga dapat diartikan bahwa setiap usaha wajib mempunyai modal dalam beroperasi. Oleh sebab itu diperlukan sejumlah dana sebagai dasar memulai usaha.
2. Pemamfaatan modal tambahan
Bantuan modal yang diterima mutlak dimanfaatkan untuk menjalankan usahanya sehingga volume atau omset penjualan dan keuntungan yang diperoleh bisa meningkat
3. Besar modal
Modal adalah faktor usaha yang harus tersedia sebelum melakukan kegiatan. Besar kecilnya modal akan mempengaruhi perkembangan usaha

dalam mencapai laba yang diinginkan, sehingga bear kecilnya modal tergantung dengan kapasitas usaha yang didirikan.

2.3 Minat Berwirausaha

Sebagai makhluk sosial setiap orang perlu berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Ada banyak bentuk kegiatan yang dapat dilakukan manusia setiap harinya. Bertransaksi merupakan salah satu contoh kegiatan Berwirausaha yang dapat dilakukan setiap orang untuk mendapatkan barang ataupun jasa yang di inginkan. Bertransaksi pada umumnya terjadi karena terdapat dua pihak yang saling membutuhkan yaitu antara si pembeli dan si penjual. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh individu dan berkelompok.

Menurut Kasmir (2006:19), secara sederhana arti wirausahawan (entrepreneur) adalah orang yang berjiwa berani mengambil risiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil Risiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi yang tidak pasti. Kegiatan wirausaha dapat dilakukan seorang diri maupun berkelompok, Seorang wirausaha dalam pikirannya selalu berusaha mencari, mendapatkan serta menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan. Wirausaha dapat dikelola secara pribadi dan berkelompok. Jika dikelola secara pribadi tentunya pemilik dari usaha tersebut adalah satu orang. Jika dikelola secara berkelompok maka tentu saja perusahaan tersebut dimiliki oleh sekelompok orang, biasanya akan sangat mudah memperoleh modal jika kegiatan berwirausaha dilakukan secara berkelompok.

seorang wirausahawan dituntut harus mampu memiliki kreativitas dan Inovasi. Kreativitas dan inovasi sangat diperlukan oleh seorang wirausahawan

dalam mengembangkan usahanya. Sangat fatal akibatnya jika sebuah usaha didirikan oleh orang yang tidak memiliki kreativitas. Usaha tersebut tidak akan berkembang bahkan rugi sehingga usaha tidak layak dijalankan lagi. Wirausaha harus memiliki ide yang dapat diimplementasikan dalam bentuk usaha. Dengan memiliki ide tersebut, wirausahawan diharapkan mampu memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam mewujudkan ide tersebut. Pikiran kreatif tentunya akan sangat berpengaruh dalam kualitas pemecahan masalah. Seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya selain pikiran yang kreatif dibutuhkan adanya inovasi.

Kreativitas dan inovasi diperlukan untuk menciptakan keunggulan dibandingkan dengan usaha-usaha pesaing. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa wirausaha adalah ide pemikiran kreatif yang diimplementasikan dalam bentuk kegiatan ataupun usaha, yang kegiatannya dapat dilakukan oleh individu ataupun sekelompok orang dan bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Potensi yang dimiliki seseorang dalam dirinya mampu menjadikannya sebagai wirausahawan, sehingga saat ini ada banyak sekali usaha yang kita temukan. Usaha yang ada pada suatu daerah biasanya akan sangat berhubungan dengan sumber daya yang ada pada daerah tersebut. Adapun tipe wirausaha yang paling sering dijumpai adalah Tipe Bisnis Rumahan.

Arif Yusuf Hamali (2016:289-290) mengatakan bahwa 53% dari sejumlah bisnis yang ada di atas dijalankan dari rumah. Tetapi sekitar 90% diantaranya sangat kecil dan tanpa karyawan. Bisnis kecil bahkan sampai tidak memiliki

karyawan menggambarkan bahwasanya setiap orang memiliki minat untuk berwirausaha.

Sangat disayangkan jika jumlah minat tersebut tidak dikembangkan. Berkembangnya suatu usaha tidak akan terlepas dari kemampuan yang dimiliki oleh wirausaha tersebut. Ada banyak yang melatar belakangi mengapa suatu usaha tidak berkembang. Diantaranya adalah tidak adanya kreativitas dan inovasi, kurangnya akses memperoleh modal, dan tidak adanya minat.

2.3.1 Minat

Setiap orang dalam memenuhi kebutuhan kesehariannya pasti memerlukan pengorbanan, baik itu biaya, waktu dan Tenaga. Terpenuhinya kebutuhan setiap individu tentunya akan menghantarkannya pada rasa Bahagia. Kebahagiaan menjadi salah satu cita-cita setiap individu. Mendapatkan hidup yang Bahagia diperlukan usaha. Kebahagiaan tidak akan bisa didapatkan jika hanya dengan berpangku tangan sambil menunggu dan mengharapkan nasib yang baik. Kebahagiaan ataupun kesejahteraan hidup harus dicapai dengan cara bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada Sebagian besar anggota masyarakat Indonesia telah terdapat kesadaran terhadap pentingnya Pendidikan dalam usaha mewujudkan idaman hidup Bahagia.

Minat berwirausaha dapat tumbuh dengan melihat seseorang yang sukses dalam berwirausaha sehingga memunculkan ketertarikan terhadap diri sendiri untuk melakukan suatu usaha. Minat berwirausaha adalah merupakan suatu Hasrat yang kuat terhadap aktivitas kewirausahaan, baik di sadari atau tidak terpuaskan lewat perilaku tertentu". (Agustini, 2007:20) Minat.

2.3.2 Indikator Minat

Menurut Agustini (2007:20) Indikator minat berwirausaha adalah sebagai berikut:

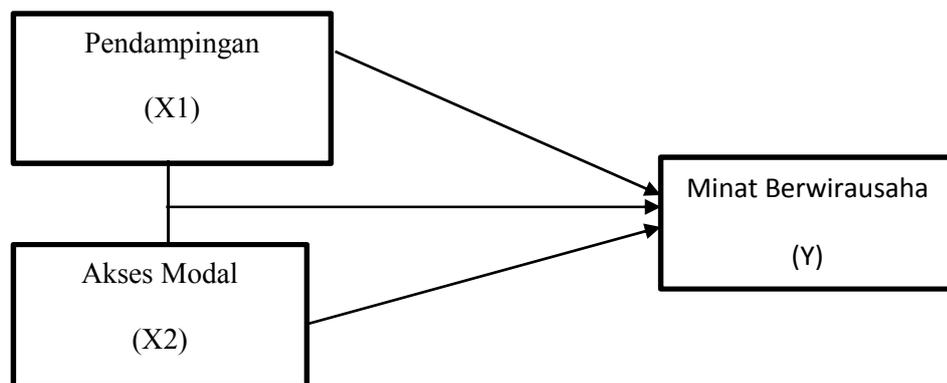
1. Kemauan keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidup
2. Keyakinan kuat atas kekuatan diri
3. Sikap jujur dan bertanggung jawab
4. Ketahanan Fisik dan Mental
5. Ketekunan dan keuletan dalam bekerja dan berusaha
6. Pemikiran yang Kreatif dan Konstruktif
7. Berorientasi ke masa depan
8. Berani mengambil resiko

2.4 Penelitian Terdahulu

NO	Judul, Nama dan Tahun	Variabel	Hasil
1.	Pengaruh Pelatihan, Modal Usaha dan Pendampingan Terhadap Kesejahteraan Mustahiq (Studi Pada Progam Institut Mentas Unggul Dompot Dhuafa Yogyakarta), Oleh Nur Fathurrohman, Tahun 2016	X1 : Pelatihan X2 : Modal Usaha X3 : Pendampingan Y : Kesejahteraan mustahiq dompot dhuafa Yogyakarta	Secara uji simultan dan uji parsial pelatihan, modal usaha, dan pendampingan berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan mustahiq dompot dhuafa Yogyakarta
2	Pengaruh karakteristik Wirausaha , Modal Usaha dan Strategi Pemasaran terhadap Perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga, oleh Endang Purwanti, Tahun 2012	X1 : Karakteristik Wirausaha X2 : Modal Usaha X3 : Pemasaran Y : Perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga	Terdapat pengaruh karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha UMKM secara signifikan. Modal usaha terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan usaha, bahkan modal usaha mempunyai pengaruh yang paling dominan. Strategi pemasaran tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan usaha. Terdapat pengaruh karakteristik wirausaha,

			modal usaha dan strategi pemasaran bersama terhadap perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Desa Kalilondo Salatiga.
--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2.5 Kerangka Konseptual



2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan kerangka konseptual diatas, maka hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah:

- H_0 = Pendampingan tidak berpengaruh secara simultan terhadap minat berwirausaha keripik sambal kota Sibolga

H_a = Pendampingan berpengaruh terhadap Pengembangan terhadap minat berwirausaha keripik sambal kota Sibolga
- H_0 = Akses Modal tidak berpengaruh secara simultan terhadap terhadap

minat berwirausaha keripik sambal kota Sibolga

H_a = Akses Modal berpengaruh terhadap minat berwirausaha keripik sambal kota Sibolga

3. H_0 = Pendampingan dan Akses Modal secara simultan tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha keripik sambal kota Sibolga

H_a = Pendampingan dan Akses Modal secara simultan berpengaruh terhadap minat berwirausaha keripik sambal kota Sibolga

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu, teknik pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan Sugiyono (2018:15).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Guna memperoleh data yang lebih akurat dalam penyusunan karya ilmiah ini, maka penelitian ini akan dilaksanakan di kota Sibolga. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2022 sampai dengan Juni 2023

Tabel Jadwal Kegiatan Pengajuan Skripsi

No	Kegiatan	WAKTU KEGIATAN																											
		April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Pengajuan Judul	■																											
2	ACC Judul	■																											
3	Persetujuan Pembimbing	■	■																										
4	Penyusunan Proposal					■	■	■	■	■	■	■	■																
5	Bimbingan Proposal					■	■	■	■	■	■	■																	
6	Seminar Proposal					■	■	■	■	■	■																		
7	Revisi Proposal																■	■	■	■									
8	Pengumpulan Data																■	■	■	■									
9	Pengelolaan dan Analisis Data																■	■	■	■									
10	Bimbingan Skripsi																				■	■							
11	Periksa Buku																									■	■	■	
12	Penggandaan dan Tanda Tangan																									■	■	■	
13	Ujian Meja Hijau																									■	■	■	

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:130) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas karakteristik tertentu yang digunakan oleh penelitian untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha

keripik sambal yang beroperasi di kota sibolga yang berjumlah 227 pelaku usaha.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang hendak diuji karakteristiknya. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah *non probability sampling* dengan menggunakan metode *accidental sampling*. Metode *accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Artinya kuesioner dibagikan oleh peneliti yang secara kebetulan ketemu dengan buruh/konsumen sesuai dengan jumlah sample yang ditentukan.

Penentuan jumlah sampel yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan rumus Slovin sebagai alat ukur untuk menghitung ukuran sampel karena jumlah populasi yang diketahui lebih dari 100 responden.

Untuk lebih jelas, berikut penentuan sampel menggunakan rumus Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + ne^2}$$

Dimana :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Batas toleransi kesalahan (error tolerance)

Maka dengan menggunakan rumus Slovin, ukuran sampel dapat dihitung sebagai berikut :

$$n = \frac{227}{(227)(0,1)^2 + 1} = 69,41$$

Berdasarkan perhitungan di atas, sampel yang menjadi responden penelitian ini disesuaikan menjadi 70 responden metode penarikan sample.

3.4 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer yaitu jenis data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari objek penelitian sebagai sumber data. Data primer dapat dideskripsikan sebagai jenis data yang diperoleh langsung dari tangan pertama subjek penelitian atau responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini yaitu kuesioner.

Menurut Sugiyono (2018:219) Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner dengan cara membagikan selebaran kertas sebagai sampel. Dengan kuesioner, responden cukup memilih jawaban yang telah disediakan yang disusun dalam sebuah daftar dimana jawaban yang telah disediakan hanya membutuhkan tanda chek (√) pada kolom yang tersedia.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah tersedia sebelumnya atau data yang telah diolah dari lembaga/instansi atau organisasi. Menurut Siagian (2021:21) “Data sekunder yaitu data penelitian yang dihimpun dari bentuk data-data yang sudah jadi dalam berbagai bentuk karena telah diolah oleh orang lain.” Pengumpulan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, jurnal, internet dan berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini.

3.5 Definisi Operasional Variabel dan Skala Pengukuran

1. Definisi operasional variabel

Definisi operasional variabel merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan terikat.

- a. Variabel Bebas (*Independent Variable*), yaitu variabel yang mempengaruhi timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendampingan (X_1).
- b. Variabel Bebas (*Independent Variable*), yaitu variabel yang mempengaruhi timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah akses modal (X_2).
- c. Variabel Terikat (*Dependent Variable*), yaitu variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah minat berwirausaha (Y).

Penjelasan definisi operasional dari variabel-variabel penelitian ini terdapat dalam tabel berikut :

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Pendampingan (X1)	Pendampingan merupakan aktivitas yang selalu dilakukan oleh kelompok-kelompok sosial seperti pengajaran, pengarahan atau pembinaan dalam kelompok dan bisa menguasai, mengendalikan serta mengontrol orang-orang yang mereka dampingi.	1.pemungkinan 2. penguatan 3. perlindungan 4. Pendukungan	Likert
Akses Modal (X2)	Akses adalah jalan masuk, sedangkan modal berarti uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan dan sebagainya	1.Modal Sebagai Syarat Usaha, 2. Pemamfaatan Modal Tambahan, dan 3. Besar Modal	Likert
Minat Berwirausaha	Minat berwirausaha dapat tumbuh dengan melihat seseorang yang sukses dalam berwirausaha sehingga memunculkan ketertarikan terhadap diri sendiri untuk melakukan suatu usaha.	1. Kemauan keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidup 2. Keyakinan kuat atas kekuatan diri 3. Sikap jujur dan bertanggung jawab 4. Ketahanan Fisik dan Mental 5. Ketekunan dan	Likert

		keuletan dalam bekerja dan berusaha 6. Pemikiran yang Kreatif dan Konstruktif 7. Berorientasi ke masa depan 8. Berani mengambil resiko	
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

2. Skala Pengukuran

Dalam penelitian ini, skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam skala sikap ini, responden menyatakan persetujuannya dan ketidaksetujuannya terhadap sejumlah pernyataan yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Data diolah menggunakan skala Likert (1-5) yang memiliki tingkat preferensi jawaban masing-masing skor 1-5 dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3.2 Instrumen Skala Likert

No	Keterangan	Nilai
1	STS= Sangat Tidak Setuju	1
2	TS= Tidak Setuju	2
3	N= Netral	3
4	S= Setuju	4
5	SS=Sangat Setuju	5

3.6 Analisis Data

Tujuan dari analisis ini adalah untuk menginterpretasikan dan menarik kesimpulan dari jumlah data yang terkumpul. Data yang didapatkan dari

penyebaran kuesioner akan dianalisis sedemikian rupa agar dapat memberi manfaat dan dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

3.6.1 Uji Instrumen

Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data primer, sebelum kuesioner tersebut digunakan untuk analisis selanjutnya, kuesioner ini terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan program SPSS (*Social Product of Social Science*) versi 25.

3.6.1.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2013:52). Jadi validitas ingin mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang sudah kita buat dengan betul-betul dapat mengukur apa yang hendak diukur. Uji validitas dalam penelitian ini digunakan dengan alat bantu program SPSS dengan membandingkan nilai r hitung (*correlated item-total correlations*) dengan nilai r tabel. Jika r hitung $\geq r$ tabel bernilai positif maka pertanyaan tersebut dikatakan valid (Ghozali, dalam Web 2013:53). r tabel didapat dari taraf signifikansi (α) sebesar 5% (0,05) dengan derajat bebas atau *degree of freedom* (df) menggunakan rumus berikut:

$$\boxed{df = n - 2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

I = two tail test

3.6.1.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali, 2013:47). Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Jawaban responden terhadap pertanyaan ini dikatakan reliabel jika masing-masing pertanyaan dijawab secara konsisten atau jawaban tidak boleh acak oleh masing-masing pertanyaan hendak mengukur hal yang sama. Selain itu validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan bahwa variabel yang diukur memang benar-benar variabel yang hendak diteliti oleh peneliti (Cooper dan Schindler, dalam Zulganef, 2006). Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan *One Shot* atau pengukuran sekali saja. Disini pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Alat untuk mengukur reliabilitas adalah *Cronbach Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel, apabila: Hasil $\alpha \geq 0,70$ = reliabel dan Hasil $\alpha < 0,70$ = tidak reliabel (Ghozali, 2013:48).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Pemodelan regresi linier sederhana dapat dianggap baik apabila model yang digunakan sudah memenuhi syarat asumsi klasik. Syarat asumsi klasik yang harus dipenuhi sebelum data tersebut dianalisis adalah sebagai berikut:

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Kalau nilai residual

tidak mengikuti distribusi normal, uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sample kecil (Ghozali, 2013:160). Salah satu cara untuk menguji normalitas residual adalah dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan dasar pengambilan keputusannya yaitu :

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ data residual berdistribusi normal
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ data residual tidak berdistribusi normal

3.6.2.2 Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolineritas dalam penelitian ini dengan menggunakan dasar pengambilan keputusan, Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai Tolerance (TOL) tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolineritas (Ghozali, 2013:106).

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:134). Untuk melihat adanya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji statistik. Uji statistik yang

dipilih adalah uji Glejser, dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser adalah:

- a. Apabila sig. 2-tailed $< \alpha = 0.05$, maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Apabila sig. 2-tailed $> \alpha = 0.05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.3 Teknik Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik ini digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Dalam penelitian ini, data akan dianalisis dengan menggunakan regresi linear berganda. Analisis regresi linear digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), dimana jumlah variabel bebas dan variabel terikat tidak lebih dari satu. Persamaan regresi sederhana dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2$$

Keterangan :

Y = Minat Berwirausaha

X₁ = Pendampingan

X₂ = Akses Modal

a = konstanta

b₁,b₂ = koefisien regresi

3.6.4 Uji Hipotesis

3.6.4.1 Uji Parsial / Individual (Uji-t)

Dengan menggunakan Uji statistik maka peneliti dapat seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Hipotesis nol (H₀) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b₁) sama dengan nol, atau:

$$H_0 : b_1 = 0$$

Artinya apakah variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a), parameter suatu variabel hasilnya tidak sama dengan nol atau:

$$H_a : b_1 \neq 0$$

Artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen 30

Cara melakukan Uji t yaitu :

1. Bila jumlah df (degree of freedom) adalah 0 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $b_1 = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain kita menerima hipotesis Alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independent secara individual mempengaruhi variabel Dependen. 2. Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut table. Apabila nilai statistic t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t table, kita menerima hipotesis Alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independent secara individual mempengaruhi variabel dependen.

3.6.4.2 Uji F (Uji Simultan)

Uji statistic F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terkait. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau:

$$H_0 : b_1 = \dots = b_k = 0$$

Artinya apakah suatu variabel independent bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a), tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau:

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya semua variabel independent secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Cara melakukan Uji F adalah sebagai berikut:

1. Bila F lebih besar maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independent secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut table, bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F table, maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

3.6.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan peneliti untuk mengetahui kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Jika nilai R^2 jumlahnya kecil itu berarti variabel-variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 akan berkisar 0 sampai 1. Apabila nilai $R^2 = 1$ maka hal ini menunjukkan bahwa 100% total variasi diterangkan oleh varian persamaan regresi, atau variabel bebas baik X_1 maupun X_2 mampu menerangkan variabel Y sebesar 100%. Sebaliknya apabila nilai $R^2 = 0$ menunjukkan bahwa

tidak ada total variasi yang diterangkan oleh variasi bebas yang diterangkan oleh varian bebas dari persamaan regresi baik X_1 maupun X_2 .

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keripik singkong adalah makanan yang terbuat dari singkong yang diiris tipis kemudian digoreng dengan menggunakan minyak goreng. Biasanya rasanya adalah asin dengan aroma bawang yang gurih. Perkembangan sekarang banyak memunculkan variasi rasa keripik singkong, tidak hanya asin gurih tetapi juga asin pedas dan manis pedas atau dikenal sebagai bumbu balado. Keripik singkong juga merupakan salah satu produk makanan ringan yang banyak digemari konsumen, karena rasanya yang renyah serta murah harga yang ditawarkan, sehingga keripik singkong sebagai alternatif untuk menemani waktu santai bersama rekan ataupun keluarga. Seiring dengan meningkatnya permintaan konsumen, kini keripik singkong mulai di inovasikan kedalam berbagai varian rasa, salah satunya seperti keripik singkong pedas yang menawarkan beberapa tingkatan level kepedasan.

Bahan baku pembuatan keripik singkong adalah ubi kayu. Menurut Prasasto, dalam Valentina (2009:11), Tanaman ubi kayu (*manihot utilissima*) merupakan salah satu hasil komoditi pertanian di Indonesia yang biasanya dipakai sebagai makanan. Keripik singkong adalah sejenis makanan ringan berupa irisan tipis dari umbi-umbian yang mengandung pati. Biasanya keripik singkong melalui tahap penggorengan, tetapi ada pula yang hanya melalui penjemuran, atau pengeringan. Keripik singkong dapat dominan asin, pedas, manis, asam, gurih, atau paduan dari semuanya (Valentina, 2009:24).

Keripik Sambal Special adalah produk oleh-oleh khas Sibolga yang didirikan oleh bapak Liongto sejak tahun 1987. Bahan dasar produk tersebut terdiri dari ubi kayu, cabe, dan bawang. “Keripik Sambal Special” merupakan oleh-oleh khas kota Sibolga yang sudah Identifikasi Permasalahan Identitas Visual & Kemasan Produk “Keripik Sambal Special” Ciri khas dari keripik sambal Sibolga dibuat dari ubi kayu, cabai, dan ikan teri halus. Khas Sibolga Audrey Alicia Silverstan, Brian Alvin Hananto, Chandra Djoko dikenal sejak tahun 1987 bagi setiap masyarakat kota Sibolga. Wisatawan yang datang berwisata juga selalu membeli produk tersebut sebagai oleh-oleh. “Keripik Sambal Special” selalu berusaha untuk mempertahankan citranya sebagai produk oleh-oleh yang telah melekat bagi masyarakat dan wisatawan kota Sibolga. Beberapa inovasi yang telah dilakukan adalah penggunaan sosial media yaitu instagram sebagai media berjualan yang awalnya hanya memiliki sebuah toko offline sebagai tempat menjual produk.

Produk tersebut selalu menggunakan bahan-bahan pilihan dan selalu memberikan pelayanan terbaik kepada konsumen sesuai dengan visi dan misi dari usaha “Keripik Sambal Special” yaitu menjadi oleh-oleh nomor satu serta pilihan terbaik oleh masyarakat atau wisatawan kota Sibolga. Namun terdapat beberapa masalah yaitu sulitnya akses permodalan dan kurangnya pendampingan terhadap usaha keripik sambal di Sibolga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sangat diperlukan peran akses permodalan dan pendampingan yang jelas untuk mendukung dalam minat berwirausaha keripik sambal dapat berjalan dengan dan terus meningkat. Berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendampingan dan Akses Modal Terhadap Minat Berwirausaha Keripik Sambal Masyarakat di Kota Sibolga”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

4. Apakah terdapat pengaruh pendampingan terhadap minat berwirausaha keripik sambal sibolga di kota Sibolga?
5. Apakah terdapat pengaruh akses modal terhadap minat berwirausaha keripik sambal sibolga di kota Sibolga?
6. Apakah terdapat pengaruh pendampingan dan modal terhadap minat berwirausaha keripik sambal sibolga di kota Sibolga?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendampingan terhadap minat berwirausaha keripik sambal sibolga di kota Sibolga?
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh akses modal terhadap minat berwirausaha keripik sambal sibolga di kota Sibolga?
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendampingan dan modal terhadap minat berwirausaha keripik sambal sibolga di kota Sibolga?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

4. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan untuk dapat menambah pemahaman dan pengetahuan Baru dalam bidang wirausaha khususnya dalam konteks industry keripik sambal Sibolga.

5. Bagi Masyarakat Kota Sibolga

Mampu menjadi bahan masukan saran dan pemikiran bagi pihak-pihak atau instansi yang terkait dalam melaksanakan Wirausaha dikota Sibolga.

6. Bagi Akademis

Sebagai bahan referensi bagi mengembangkan penelitian sejenis pada masa yang akan datang

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pendampingan

Pendampingan merupakan Pendampingan merupakan aktivitas yang selalu dilakukan oleh kelompok-kelompok sosial seperti pengajaran, pengarahan atau pembinaan dalam kelompok dan bisa menguasai, mengendalikan serta mengontrol orang-orang yang mereka dampingi. Menurut Edi Suharto dalam (Lidia Nugrahaningsih Ayal (2015:18) Pendampingan sosial merupakan suatu proses relasi sosial antar pendamping dengan klien yang bertujuan untuk memecahkan masalah, memperkuat dukungan, mendayagunakan berbagai sumber dan potensi dalam pemenuhan kebutuhan hidup, serta meningkatkan akses klien terhadap pelayanan publik lainnya. Menurut Suharto (2005:93) menguraikan bahwa pendampingan merupakan satu strategi yang sangat menentukan masyarakat. Pendampingan merupakan suatu proses dalam mendampingi dan menemani, yang dilakukan dalam suasana yang bersahabat, saling membantu dalam suka dan duka demi terwujudnya tujuan yang diinginkan oleh pendamping dan terdamping. Menurut Purwadarminta, dalam Purwasasmita (2010:10).

Pendampingan pada umumnya merupakan upaya untuk mengembangkan masyarakat di berbagai potensi yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat untuk menuju kehidupan yang lebih baik dan layak. Selain itu pendampingan berarti bantuan dari pihak lain yang sukarela mendampingi seseorang atau pun dalam kelompok untuk memenuhi kebutuhan dan pemecahan masalah dari masing-masing individu maupun kelompok. Pendampingan pada intinya didasari

oleh prinsip pemihakan kepada kelompok-kelompok masyarakat yang marginal, tertindas dan dibawah untuk menjadikan mereka mempunyai posisi tawar sehingga mampu memecahkan masalah dan mengubah posisinya. Pendampingan dengan konsep mencakup upaya perbaikan kualitas hidup rakyat yang diukur dari peningkatan kesejahteraan ekonomi, partisipasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendampingan adalah Proses dari pemberdayaan masyarakat yang bentuk aktivitas atau kegiatannya bertujuan untuk mencapai perubahan dimana di dalamnya terdapat pendamping dan orang yang di dampingi yang nantinya akan memperoleh dampingan dari pendamping, sehingga seorang pendamping harus siap berperan sebagai Fasilitator, Komunikator dan Dinamisator. Akan tetapi hal yang perlu diingat adalah pendampingan harus sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat yang berada di daerah tersebut. Salah satu proses yang dapat ditempuh oleh pendamping dalam membantu masyarakat mencapai perubahan yaitu dengan melakukan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan merupakan suatu proses atau strategi yang ditempuh oleh pendamping dalam membantu masyarakat mencapai perubahan. Oleh sebab itu, pemberdayaan diaktualisasikan melalui partisipasi masyarakat dengan pendampingan yang dilakukan oleh pemerintah atau lembaga tertentu untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada kelompok masyarakat desa yang terorganisir.

Pendampingan Masyarakat Desa dalam Permendesa PDTT dalam jurnal 18 Tahun 2019 tentang Pedoman Umum Pendampingan masyarakat desa diatur secara structural Kembali yaitu dilaksanakan oleh Menteri, Pemerintah Daerah

Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota. Di tingkat Kecamatan Pendampingan Masyarakat Desa dikoordinasikan oleh Camat dan sebutan lainnya. Dalam pendampingan masyarakat desa tersebut, Menteri, Pemprov, Pemkab=pemkot dapat dibantu oleh tenaga pendamping profesional, KPMD (Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa) dan/atau pihak ketiga.

2.1.1 Tujuan Pendampingan

Tujuan pendampingan adalah pemberdayaan. Pemberdayaan berarti mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya), potensi, sumber daya manusia yang ada pada diri manusia agar mampu membela dirinya sendiri. Didalam kegiatan pendampingan perlu memiliki tujuan dan sasaran yang jelas dan dapat dilihat dari hasilnya.

Suryaman, dkk dalam Nalom Siagian (2022:55) mengatakan bahwa terdapat 7 Prinsip pendampingan yaitu:

8. Pendampingan merupakan proses penyadaran diri bagi pihak yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan
9. Berkeyakinan bahwa kelompok pendampingan atau individu dalam dirinya mampu berkembang sesuai dengan tujuannya.
10. Kegiatan pendampingan bermaksud menciptakan situasi yang mendukung perkembangan kelompok usaha atau individu
11. Pendekatan pendampingan berangkat dari lapisan paling bawah (bottomup).
12. Pendampingan berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya
13. Pendampingan diutamakan pelaksanaannya melalui kelompok dan dalam kelompok artinya pendampingan bukan secara pribadi tetapi atas situasi institusi
14. Pendampingan memprioritaskan pada partisipasi.

Berdasarkan uraian di atas mengenai maka dapat kita ketahui bahwa Pendampingan pada dasarnya bertujuan untuk membantu keberhasilan masyarakat untuk mencapai perubahan yang lebih baik sehingga dapat dilihat dan dirasakan hasil dari pendampingan tersebut.

2.1.2 Indikator Pendampingan

Menurut Suharto, dalam Rauf A, Hatu (2010:243) menyatakan bahwa ada 4 indikator dari pendampingan yaitu:

5. Pemungkinan (Enabling) atau fasilitasi Merupakan fungsi yang berkaitan dengan pemberian motivasi dan kesempatan bagi masyarakat. beberapa tugas yang berkaitan dengan fungsi ini antara lain menjadi model, melakukan mediasi dan negoisasi, membangun konsensus bersama, serta melakukan manajemen sumber.
6. Penguatan Merupakan suatu fungsi yang erat kaitannya dengan Pendidikan dan pelatihan guna memperkuat kapasitas masyarakat. Pada dasarnya pendamping harus berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan serta pengalaman masyarakat yang di dampingi, menumbuhkan kesadaran masyarakat , menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, dan juga menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat
7. Perlindungan Merupakan fungsi yang berkaitan dengan interaksi pendamping dengan Lembaga-lembaga Eksternal atas nama dan demo kepentingan masyarakat yang didampinginya. Pendamping juga dapat bertugas sebagai pencari sumber-sumber informasi, melakukan pembelaan, menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat, dan yang terakhir membangun jaringan kerja sekaligus sebagai Konsultan.
8. Pendukung Proses berjalannya pendampingan tentunya harus memerlukan dukungan dari seorang pendamping, yang artinya disini adalah selain sebagai pengorganisir masyarakat dan kegitannya pendamping harus mampu melakukan tugas-tugas sesuai dengan keterampilan dasar yang dimiliki oleh si pendamping. Hal ini bertujuan untuk memberikan perkembangan positif pada masyarakat.

2.2 Akses Modal

Akses adalah jalan masuk, sedangkan modal berarti uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan dan sebagainya. Dari dua arti kata tersebut, akses modal adalah “jalan masuk untuk wirausaha dalam mendapatkan uang, barang dan sebagainya untuk dipergunakan menghasilkan sesuatu.

Modal usaha merupakan sesuatu yang digunakan untuk mendirikan atau menjalankan suatu bisnis. Modal usaha bisa berbentuk uang dan tenaga (keahlian). Besar kecilnya modal yang dikeluarkan untuk suatu usaha ditentukan oleh jenis usaha yang dijalankan.

2.2.2 Macam-Macam Modal

Endang Purwanti dalam Among Makarti (2012: 19) secara keseluruhan modal usaha terbagi menjadi 3 bagian yaitu:

4. Modal investasi adalah jenis modal usaha yang harus dikeluarkan yang biasanya dipakai dalam jangka panjang. Modal usaha untuk investasi nilainya cukup besar karena dipakai untuk jangka panjang, namun modal investasi akan menyusut dari tahun ke tahun bahkan bisa dari bulan ke bulan.
5. Modal kerja adalah modal usaha yang harus dikeluarkan untuk membuat atau membeli barang dagangan. Modal kerja ini dapat dikeluarkan tiap bulan atau pada waktu-waktu tertentu.
6. Modal operasional adalah modal usaha yang harus dikeluarkan untuk membayar biaya operasi bulanan misalnya pembayaran gaji pegawai, listrik dan sebagainya.

2.2.2 Indikator Akses Modal

Menurut Endang Purwanti (2012:19), indikator modal usaha adalah sebagai berikut:

4. Modal sebagai syarat untuk usaha
Modal usaha mutlak diperlukan untuk melakukan kegiatan usaha. Setiap usaha atau perusahaan membutuhkan dana atau biaya untuk dapat beroperasi. Sehingga dapat diartikan bahwa setiap usaha wajib mempunyai modal dalam beroperasi. Oleh sebab itu diperlukan sejumlah dana sebagai dasar memulai usaha.
5. Pemamfaatan modal tambahan
Bantuan modal yang diterima mutlak dimanfaatkan untuk menjalankan usahanya sehingga volume atau omset penjualan dan keuntungan yang diperoleh bisa meningkat
6. Besar modal
Modal adalah faktor usaha yang harus tersedia sebelum melakukan kegiatan. Besar kecilnya modal akan mempengaruhi perkembangan usaha

dalam mencapai laba yang diinginkan, sehingga bear kecilnya modal tergantung dengan kapasitas usaha yang didirikan.

2.3 Minat Berwirausaha

Sebagai makhluk sosial setiap orang perlu berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Ada banyak bentuk kegiatan yang dapat dilakukan manusia setiap harinya. Bertransaksi merupakan salah satu contoh kegiatan Berwirausaha yang dapat dilakukan setiap orang untuk mendapatkan barang ataupun jasa yang di inginkan. Bertransaksi pada umumnya terjadi karena terdapat dua pihak yang saling membutuhkan yaitu antara si pembeli dan si penjual. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh individu dan berkelompok.

Menurut Kasmir (2006:19), secara sederhana arti wirausahawan (entrepreneur) adalah orang yang berjiwa berani mengambil risiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil Risiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi yang tidak pasti. Kegiatan wirausaha dapat dilakukan seorang diri maupun berkelompok, Seorang wirausaha dalam pikirannya selalu berusaha mencari, mendapatkan serta menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan. Wirausaha dapat dikelola secara pribadi dan berkelompok. Jika dikelola secara pribadi tentunya pemilik dari usaha tersebut adalah satu orang. Jika dikelola secara berkelompok maka tentu saja perusahaan tersebut dimiliki oleh sekelompok orang, biasanya akan sangat mudah memperoleh modal jika kegiatan berwirausaha dilakukan secara berkelompok.

seorang wirausahawan dituntut harus mampu memiliki kreativitas dan Inovasi. Kreativitas dan inovasi sangat diperlukan oleh seorang wirausahawan

dalam mengembangkan usahanya. Sangat fatal akibatnya jika sebuah usaha didirikan oleh orang yang tidak memiliki kreativitas. Usaha tersebut tidak akan berkembang bahkan rugi sehingga usaha tidak layak dijalankan lagi. Wirausaha harus memiliki ide yang dapat diimplementasikan dalam bentuk usaha. Dengan memiliki ide tersebut, wirausahawan diharapkan mampu memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam mewujudkan ide tersebut. Pikiran kreatif tentunya akan sangat berpengaruh dalam kualitas pemecahan masalah. Seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya selain pikiran yang kreatif dibutuhkan adanya inovasi.

Kreativitas dan inovasi diperlukan untuk menciptakan keunggulan dibandingkan dengan usaha-usaha pesaing. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa wirausaha adalah ide pemikiran kreatif yang diimplementasikan dalam bentuk kegiatan ataupun usaha, yang kegiatannya dapat dilakukan oleh individu ataupun sekelompok orang dan bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Potensi yang dimiliki seseorang dalam dirinya mampu menjadikannya sebagai wirausahawan, sehingga saat ini ada banyak sekali usaha yang kita temukan. Usaha yang ada pada suatu daerah biasanya akan sangat berhubungan dengan sumber daya yang ada pada daerah tersebut. Adapun tipe wirausaha yang paling sering dijumpai adalah Tipe Bisnis Rumahan.

Arif Yusuf Hamali (2016:289-290) mengatakan bahwa 53% dari sejumlah bisnis yang ada di atas dijalankan dari rumah. Tetapi sekitar 90% diantaranya sangat kecil dan tanpa karyawan. Bisnis kecil bahkan sampai tidak memiliki

karyawan menggambarkan bahwasanya setiap orang memiliki minat untuk berwirausaha.

Sangat disayangkan jika jumlah minat tersebut tidak dikembangkan. Berkembangnya suatu usaha tidak akan terlepas dari kemampuan yang dimiliki oleh wirausaha tersebut. Ada banyak yang melatar belakangi mengapa suatu usaha tidak berkembang. Diantaranya adalah tidak adanya kreativitas dan inovasi, kurangnya akses memperoleh modal, dan tidak adanya minat.

2.3.1 Minat

Setiap orang dalam memenuhi kebutuhan kesehariannya pasti memerlukan pengorbanan, baik itu biaya, waktu dan Tenaga. Terpenuhinya kebutuhan setiap individu tentunya akan menghantarkannya pada rasa Bahagia. Kebahagiaan menjadi salah satu cita-cita setiap individu. Mendapatkan hidup yang Bahagia diperlukan usaha. Kebahagiaan tidak akan bisa didapatkan jika hanya dengan berpangku tangan sambil menunggu dan mengharapkan nasib yang baik. Kebahagiaan ataupun kesejahteraan hidup harus dicapai dengan cara bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada Sebagian besar anggota masyarakat Indonesia telah terdapat kesadaran terhadap pentingnya Pendidikan dalam usaha mewujudkan idaman hidup Bahagia.

Minat berwirausaha dapat tumbuh dengan melihat seseorang yang sukses dalam berwirausaha sehingga memunculkan ketertarikan terhadap diri sendiri untuk melakukan suatu usaha. Minat berwirausaha adalah merupakan suatu Hasrat yang kuat terhadap aktivitas kewirausahaan, baik di sadari atau tidak terpuaskan lewat perilaku tertentu". (Agustini, 2007:20) Minat.

2.3.2 Indikator Minat

Menurut Agustini (2007:20) Indikator minat berwirausaha adalah sebagai berikut:

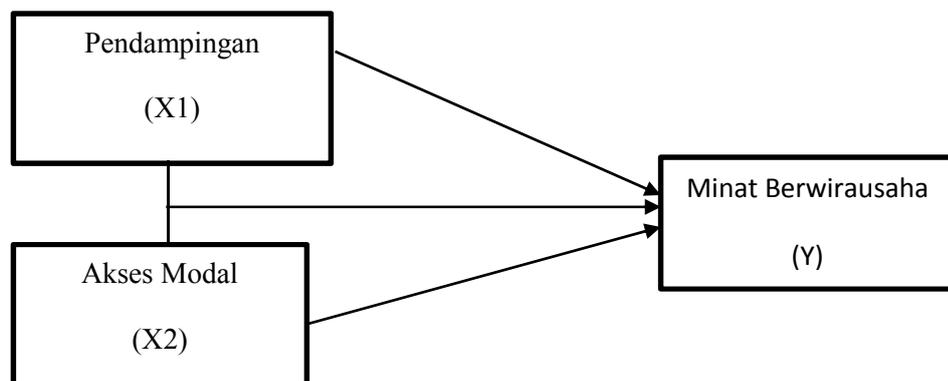
9. Kemauan keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidup
10. Keyakinan kuat atas kekuatan diri
11. Sikap jujur dan bertanggung jawab
12. Ketahanan Fisik dan Mental
13. Ketekunan dan keuletan dalam bekerja dan berusaha
14. Pemikiran yang Kreatif dan Konstruktif
15. Berorientasi ke masa depan
16. Berani mengambil resiko

2.4 Penelitian Terdahulu

NO	Judul, Nama dan Tahun	Variabel	Hasil
1.	Pengaruh Pelatihan, Modal Usaha dan Pendampingan Terhadap Kesejahteraan Mustahiq (Studi Pada Progam Institut Mentas Unggul Dompot Dhuafa Yogyakarta), Oleh Nur Fathurrohman, Tahun 2016	X1 : Pelatihan X2 : Modal Usaha X3 : Pendampingan Y : Kesejahteraan mustahiq dompot dhuafa Yogyakarta	Secara uji simultan dan uji parsial pelatihan, modal usaha, dan pendampingan berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan mustahiq dompot dhuafa Yogyakarta
2	Pengaruh karakteristik Wirausaha , Modal Usaha dan Strategi Pemasaran terhadap Perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga, oleh Endang Purwanti, Tahun 2012	X1 : Karakteristik Wirausaha X2 : Modal Usaha X3 : Pemasaran Y : Perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga	Terdapat pengaruh karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha UMKM secara signifikan. Modal usaha terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan usaha, bahkan modal usaha mempunyai pengaruh yang paling dominan. Strategi pemasaran tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan usaha. Terdapat pengaruh karakteristik wirausaha,

			modal usaha dan strategi pemasaran bersama terhadap perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Desa Kalilondo Salatiga.
--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2.5 Kerangka Konseptual



2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan kerangka konseptual diatas, maka hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah:

4. H_0 = Pendampingan tidak berpengaruh secara simultan terhadap minat berwirausaha keripik sambal kota Sibolga
 H_a = Pendampingan berpengaruh terhadap Pengembangan terhadap minat berwirausaha keripik sambal kota Sibolga
5. H_0 = Akses Modal tidak berpengaruh secara simultan terhadap terhadap

minat berwirausaha keripik sambal kota Sibolga

H_a = Akses Modal berpengaruh terhadap terhadap minat berwirausaha keripik sambal kota Sibolga

6. H_0 = Pendampingan dan Akses Modal secara simultan tidak berpengaruh terhadap terhadap minat berwirausaha keripik sambal kota Sibolga

H_a = Pendampingan dan Akses Modal secara simultan berpengaruh terhadap minat berwirausaha keripik sambal kota Sibolga

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu, teknik pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan Sugiyono (2018:15).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Guna memperoleh data yang lebih akurat dalam penyusunan karya ilmiah ini, maka penelitian ini akan dilaksanakan di kota Sibolga. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2022 sampai dengan Juni 2023

Tabel Jadwal Kegiatan Pengajuan Skripsi

No	Kegiatan	WAKTU KEGIATAN																											
		April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Pengajuan Judul	■																											
2	ACC Judul	■																											
3	Persetujuan Pembimbing	■	■																										
4	Penyusunan Proposal					■	■	■	■	■	■	■	■																
5	Bimbingan Proposal					■	■	■	■	■	■	■																	
6	Seminar Proposal					■	■	■	■	■	■																		
7	Revisi Proposal														■	■	■	■											
8	Pengumpulan Data														■	■	■	■											
9	Pengelolaan dan Analisis Data														■	■	■	■											
10	Bimbingan Skripsi																				■	■							
11	Periksa Buku																									■	■	■	
12	Penggandaan dan Tanda Tangan																									■	■	■	
13	Ujian Meja Hijau																									■	■	■	

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:130) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas karakteristik tertentu yang digunakan oleh penelitian untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha

keripik sambal yang beroperasi di kota sibolga yang berjumlah 227 pelaku usaha.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang hendak diuji karakteristiknya. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah *non probability sampling* dengan menggunakan metode *accidental sampling*. Metode *accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Artinya kuesioner dibagikan oleh peneliti yang secara kebetulan ketemu dengan buruh/konsumen sesuai dengan jumlah sample yang ditentukan.

Penentuan jumlah sampel yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan rumus Slovin sebagai alat ukur untuk menghitung ukuran sampel karena jumlah populasi yang diketahui lebih dari 100 responden.

Untuk lebih jelas, berikut penentuan sampel menggunakan rumus Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + ne^2}$$

Dimana :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Batas toleransi kesalahan (error tolerance)

Maka dengan menggunakan rumus Slovin, ukuran sampel dapat dihitung sebagai berikut :

$$n = \frac{227}{(227)(0,1)^2 + 1} = 69,41$$

Berdasarkan perhitungan di atas, sampel yang menjadi responden penelitian ini disesuaikan menjadi 70 responden metode penarikan sample.

3.4 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer yaitu jenis data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari objek penelitian sebagai sumber data. Data primer dapat dideskripsikan sebagai jenis data yang diperoleh langsung dari tangan pertama subjek penelitian atau responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini yaitu kuesioner.

Menurut Sugiyono (2018:219) Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner dengan cara membagikan selebaran kertas sebagai sampel. Dengan kuesioner, responden cukup memilih jawaban yang telah disediakan yang disusun dalam sebuah daftar dimana jawaban yang telah disediakan hanya membutuhkan tanda chek (√) pada kolom yang tersedia.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah tersedia sebelumnya atau data yang telah diolah dari lembaga/instansi atau organisasi. Menurut Siagian (2021:21) “Data sekunder yaitu data penelitian yang dihimpun dari bentuk data-data yang sudah jadi dalam berbagai bentuk karena telah diolah oleh orang lain.” Pengumpulan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, jurnal, internet dan berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini.

3.5 Definisi Operasional Variabel dan Skala Pengukuran

1. Definisi operasional variabel

Definisi operasional variabel merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan terikat.

- c. Variabel Bebas (*Independent Variable*), yaitu variabel yang mempengaruhi timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendampingan (X_1).
- d. Variabel Bebas (*Independent Variable*), yaitu variabel yang mempengaruhi timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah akses modal (X_2).
- c. Variabel Terikat (*Dependent Variable*), yaitu variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah minat berwirausaha (Y).

Penjelasan definisi operasional dari variabel-variabel penelitian ini terdapat dalam tabel berikut :

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Pendampingan (X1)	Pendampingan merupakan aktivitas yang selalu dilakukan oleh kelompok-kelompok sosial seperti pengajaran, pengarahan atau pembinaan dalam kelompok dan bisa menguasai, mengendalikan serta mengontrol orang-orang yang mereka dampingi.	1.pemungkinan 2. penguatan 3. perlindungan 4. Pendukungan	Likert
Akses Modal (X2)	Akses adalah jalan masuk, sedangkan modal berarti uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan dan sebagainya	1.Modal Sebagai Syarat Usaha, 2. Pemamfaatan Modal Tambahan, dan 3. Besar Modal	Likert
Minat Berwirausaha	Minat berwirausaha dapat tumbuh dengan melihat seseorang yang sukses dalam berwirausaha sehingga memunculkan ketertarikan terhadap diri sendiri untuk melakukan suatu usaha.	1. Kemauan keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidup 2. Keyakinan kuat atas kekuatan diri 3. Sikap jujur dan bertanggung jawab 4. Ketahanan Fisik dan Mental 5. Ketekunan dan	Likert

		keuletan dalam bekerja dan berusaha 6. Pemikiran yang Kreatif dan Konstruktif 7. Berorientasi ke masa depan 8. Berani mengambil resiko	
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

2. Skala Pengukuran

Dalam penelitian ini, skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam skala sikap ini, responden menyatakan persetujuannya dan ketidaksetujuannya terhadap sejumlah pernyataan yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Data diolah menggunakan skala Likert (1-5) yang memiliki tingkat preferensi jawaban masing-masing skor 1-5 dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3.2 Instrumen Skala Likert

No	Keterangan	Nilai
1	STS= Sangat Tidak Setuju	1
2	TS= Tidak Setuju	2
3	N= Netral	3
4	S= Setuju	4
5	SS=Sangat Setuju	5

3.6 Analisis Data

Tujuan dari analisis ini adalah untuk menginterpretasikan dan menarik kesimpulan dari jumlah data yang terkumpul. Data yang didapatkan dari

penyebaran kuesioner akan dianalisis sedemikian rupa agar dapat memberi manfaat dan dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

3.6.1 Uji Instrumen

Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data primer, sebelum kuesioner tersebut digunakan untuk analisis selanjutnya, kuesioner ini terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan program SPSS (*Social Product of Social Science*) versi 25.

3.6.1.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2013:52). Jadi validitas ingin mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang sudah kita buat dengan betul-betul dapat mengukur apa yang hendak diukur. Uji validitas dalam penelitian ini digunakan dengan alat bantu program SPSS dengan membandingkan nilai r hitung (*correlated item-total correlations*) dengan nilai r tabel. Jika r hitung $\geq r$ tabel bernilai positif maka pertanyaan tersebut dikatakan valid (Ghozali, dalam Web 2013:53). r tabel didapat dari taraf signifikansi (α) sebesar 5% (0,05) dengan derajat bebas atau *degree of freedom* (df) menggunakan rumus berikut:

$$df = n - 2$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

2 = *two tail test*

3.6.1.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali, 2013:47). Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Jawaban responden terhadap pertanyaan ini dikatakan reliabel jika masing-masing pertanyaan dijawab secara konsisten atau jawaban tidak boleh acak oleh masing-masing pertanyaan hendak mengukur hal yang sama. Selain itu validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan bahwa variabel yang diukur memang benar-benar variabel yang hendak diteliti oleh peneliti (Cooper dan Schindler, dalam Zulganef, 2006). Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan *One Shot* atau pengukuran sekali saja. Disini pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Alat untuk mengukur reliabilitas adalah *Cronbach Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel, apabila: Hasil $\alpha \geq 0,70$ = reliabel dan Hasil $\alpha < 0,70$ = tidak reliabel (Ghozali, 2013:48).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Pemodelan regresi linier sederhana dapat dianggap baik apabila model yang digunakan sudah memenuhi syarat asumsi klasik. Syarat asumsi klasik yang harus dipenuhi sebelum data tersebut dianalisis adalah sebagai berikut:

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Kalau nilai residual

tidak mengikuti distribusi normal, uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sample kecil (Ghozali, 2013:160). Salah satu cara untuk menguji normalitas residual adalah dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan dasar pengambilan keputusannya yaitu :

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ data residual berdistribusi normal
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ data residual tidak berdistribusi normal

3.6.2.2 Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolineritas dalam penelitian ini dengan menggunakan dasar pengambilan keputusan, Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai Tolerance (TOL) tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolineritas (Ghozali, 2013:106).

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:134). Untuk melihat adanya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji statistik. Uji statistik yang

dipilih adalah uji Glejser, dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser adalah:

- a. Apabila sig. 2-tailed $< \alpha = 0.05$, maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Apabila sig. 2-tailed $> \alpha = 0.05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.3 Teknik Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik ini digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Dalam penelitian ini, data akan dianalisis dengan menggunakan regresi linear berganda. Analisis regresi linear digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), dimana jumlah variabel bebas dan variabel terikat tidak lebih dari satu. Persamaan regresi sederhana dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2$$

Keterangan :

Y = Minat Berwirausaha

X₁ = Pendampingan

X₂ = Akses Modal

a = konstanta

b₁,b₂ = koefisien regresi

3.6.4 Uji Hipotesis

3.6.4.1 Uji Parsial / Individual (Uji-t)

Dengan menggunakan Uji statistik maka peneliti dapat seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Hipotesis nol (H₀) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b₁) sama dengan nol, atau:

$$H_0 : b_1 = 0$$

Artinya apakah variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a), parameter suatu variabel hasilnya tidak sama dengan nol atau:

$$H_a : b_1 \neq 0$$

Artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen 30

Cara melakukan Uji t yaitu :

1. Bila jumlah df (degree of freedom) adalah 0 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $b_1 = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain kita menerima hipotesis Alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independent secara individual mempengaruhi variabel Dependen. 2. Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut table. Apabila nilai statistic t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t table, kita menerima hipotesis Alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independent secara individual mempengaruhi variabel dependen.

6.6.4.2 Uji F (Uji Simultan)

Uji statistic F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terkait. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau:

$$H_0 : b_1 = \dots = b_k = 0$$

Artinya apakah suatu variabel independent bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a), tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau:

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya semua variabel independent secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Cara melakukan Uji F adalah sebagai berikut:

1. Bila F lebih besar maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independent secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut table, bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F table, maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

3.6.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan peneliti untuk mengetahui kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Jika nilai R^2 jumlahnya kecil itu berarti variabel-variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 akan berkisar 0 sampai 1. Apabila nilai $R^2 = 1$ maka hal ini menunjukkan bahwa 100% total variasi diterangkan oleh varian persamaan regresi, atau variabel bebas baik X_1 maupun X_2 mampu menerangkan variabel Y sebesar 100%. Sebaliknya apabila nilai $R^2 = 0$ menunjukkan bahwa

tidak ada total variasi yang diterangkan oleh variasi bebas yang diterangkan oleh varian bebas dari persamaan regresi baik X_1 maupun X_2 .

